

Received: 01-06-2024 Accepted: 05-07-2024 | Published: 10-11-2024

Makna Slogan "Al-Aqsa Haqquna" Pada Aksi Bulan Solidaritas Palestina

Arif Ramdan Sulaeman¹, Fuad Buntoro²

¹Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh

Email: arif.ramdan@ar-raniry.ac.id

Abstract

The slogan 'Al-Aqsa Haqquna' which means 'Al-Aqsa Mosque belongs to us' has become a symbol of struggle in the solidarity campaign for Palestine. Introduced by the Aqsa Working Group (AWG) since 2006, the slogan asserts the right of Muslims to Al-Aqsa Mosque under Israeli occupation. In this study, Roland Barthes' semiotic theory is used to analyse the meaning of the slogan in various forms, such as chants in solidarity rallies and visual media such as posters. This study uses qualitative and quantitative methods, with descriptive analysis techniques to illustrate how this slogan shapes the collective consciousness of Muslims. The meaning of 'Haqquna' (our right) in this slogan reflects absolute ownership that cannot be taken away, emphasising the urgency of the struggle for the liberation of Al-Aqsa. The results show that this slogan is not only a unifier in solidarity actions, but also strengthens the identity of the struggle for the Palestinian people. The sound of this slogan in various countries, including Indonesia, builds the spirit of togetherness and provides moral support for the Palestinians. As a recommendation, this slogan should be patented as an intellectual right and designed in a uniform typography and colour to make it easier to identify. This research is useful for humanitarian organisations and Muslim movements in strengthening solidarity communication strategies for Palestine.

Keywords: *'Al-Aqsa Haqquna' slogan, Solidarity for Palestine, Masjids*

Slogan "Al-Aqsa Haqquna" yang berarti "Masjid Al-Aqsa Milik Kita" menjadi simbol perjuangan dalam kampanye solidaritas untuk Palestina. Diperkenalkan oleh Aqsa *Working Group* (AWG) sejak 2006, slogan ini menegaskan hak umat Islam atas Masjid Al-Aqsa yang berada di bawah pendudukan Israel. Dalam kajian ini, teori semiotika Roland Barthes digunakan untuk menganalisis makna slogan dalam berbagai bentuk, seperti pekikan dalam aksi solidaritas dan media visual seperti poster. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif, dengan teknik analisis deskriptif untuk menggambarkan bagaimana slogan ini membentuk kesadaran kolektif umat Islam. Makna "Haqquna" (hak kita) dalam slogan ini mencerminkan kepemilikan mutlak yang tidak dapat dirampas, mempertegas urgensi perjuangan pembebasan Al-Aqsa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa slogan ini tidak hanya menjadi pemersatu dalam aksi solidaritas, tetapi juga memperkuat identitas perjuangan bagi rakyat Palestina. Suara pekikan slogan ini di berbagai negara, termasuk Indonesia, membangun semangat kebersamaan dan memberi dukungan moral bagi warga Palestina. Sebagai rekomendasi, slogan ini disarankan untuk dipatenkan sebagai hak intelektual serta didesain dalam bentuk tipografi dan warna yang seragam agar lebih mudah dikenali. Penelitian ini bermanfaat bagi organisasi kemanusiaan dan gerakan Muslim dalam memperkuat strategi komunikasi solidaritas untuk Palestina.

Kata Kunci: *Slogan "Al-Aqsa Haqquna, Solidaritas untuk Palestina, Masjid Al-Aqsa*

PENDAHULUAN

Slogan "Al-Aqsa Haqquna", yang berarti "Masjid Al-Aqsa Milik Kita", telah menjadi simbol perjuangan dan solidaritas bagi rakyat Palestina. Slogan ini mengandung makna mendalam tentang hak kepemilikan umat Islam atas Masjid Al-Aqsa, yang saat ini berada di bawah pendudukan Israel. Dalam berbagai aksi solidaritas di Indonesia dan dunia, pekikan "Al-Aqsa Haqquna" bergema sebagai bentuk dukungan terhadap perjuangan pembebasan Al-Aqsa. Kampanye ini tidak hanya membangkitkan kesadaran umat Islam tentang pentingnya Masjid Al-Aqsa, tetapi juga memperkuat semangat perjuangan kolektif dalam melawan pendudukan yang tidak sah. (Esposito 2003)

Sejak diperkenalkan oleh Aqsa Working Group (AWG) pada tahun 2006, slogan ini terus digunakan dalam berbagai aksi bela Palestina. AWG, sebagai organisasi yang bergerak dalam advokasi pembebasan Masjid Al-Aqsa, menekankan bahwa perjuangan untuk membela situs suci ini harus menjadi bagian dari kesadaran global umat Islam. Berbeda dengan gerakan kemanusiaan lain yang fokus pada bantuan untuk Gaza, AWG menyoroti aspek religius dan historis dari Masjid Al-Aqsa sebagai hak yang harus diperjuangkan.

Dalam perspektif semiotika, slogan ini tidak sekadar rangkaian kata, tetapi juga mengandung pesan ideologis yang kuat. Dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana makna slogan ini dikonstruksi dan diterima oleh masyarakat. Barthes menjelaskan bahwa sebuah tanda, seperti slogan, memiliki makna denotatif (makna literal) dan makna konotatif (makna yang lebih dalam dan bersifat ideologis). Dalam konteks ini, "*Al-Aqsa Haqquna*" bukan hanya pernyataan kepemilikan, tetapi juga seruan perjuangan dan pembebasan. (Nasution et al. 2024)

Makna "*Haqquna*" dalam slogan ini menegaskan bahwa kepemilikan terhadap Masjid Al-Aqsa bersifat mutlak dan tidak bisa dirampas oleh pihak lain. Dalam berbagai literatur, kata "haq" sering diartikan sebagai hak tertinggi atas sesuatu yang harus dipertahankan. Oleh karena itu, slogan ini mencerminkan tekad umat Islam untuk menjaga dan memperjuangkan hak mereka atas situs suci tersebut. Pilihan kata "Haqquna" juga lebih tegas dibandingkan dengan istilah lain seperti "Haqqul Muslimin" (hak kaum Muslimin), karena langsung menegaskan kepemilikan kolektif umat Islam.

Slogan ini memiliki dampak yang signifikan dalam membangun kesadaran kolektif dan semangat perjuangan umat Islam. Setiap kali diteriakkan dalam aksi

solidaritas, slogan ini tidak hanya membangkitkan emosi, tetapi juga menguatkan rasa persatuan di antara umat Islam. Bahkan, dalam lawatan ulama Palestina ke Indonesia, mereka menyatakan bahwa pekikan "Al-Aqsa Haqquna" yang terdengar dari Indonesia memberikan harapan dan kebahagiaan bagi rakyat Palestina, karena menunjukkan bahwa mereka tidak berjuang sendirian.(Muchsin 2015)

Untuk memastikan bahwa slogan ini tetap relevan dan mudah dikenali, diperlukan standarisasi dalam desain visualnya. Penggunaan tipografi, warna, dan simbol yang seragam dapat meningkatkan efektivitas penyampaian pesan dan memperkuat identitas slogan ini dalam gerakan solidaritas global. Selain itu, penting untuk mempertimbangkan hak kekayaan intelektual agar slogan ini tidak disalahgunakan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.(Farsakh 2005)

Dengan semakin luasnya penggunaan slogan "Al-Aqsa Haqquna", penelitian ini menjadi relevan dalam memahami bagaimana suatu slogan dapat berperan dalam membangun kesadaran politik dan ideologis. Selain menjadi seruan perjuangan, slogan ini juga memiliki fungsi edukatif bagi umat Islam, mengingatkan mereka akan tanggung jawab dalam menjaga Masjid Al-Aqsa sebagai bagian dari warisan keislaman. Oleh karena itu, studi lebih lanjut diperlukan untuk menganalisis dampak jangka panjang dari slogan ini terhadap gerakan solidaritas Palestina.(Nasution et al. 2024)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menganalisis makna slogan "Al-Aqsa Haqquna" dalam gerakan solidaritas Palestina. Data dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk dokumen, publikasi, media sosial, serta observasi aksi solidaritas yang menggunakan slogan ini. Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada teori semiotika Roland Barthes, yang membedah makna denotatif dan konotatif dari sebuah tanda, dalam hal ini slogan yang digunakan dalam konteks perjuangan Palestina. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami bagaimana slogan ini dikonstruksi, diterima, dan diinternalisasi oleh masyarakat.(Maulana 2017)

Teknik analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif, di mana data yang diperoleh dianalisis dengan menginterpretasikan makna slogan berdasarkan konteks penggunaannya dalam aksi solidaritas. Sumber data utama berasal dari dokumentasi aksi, wawancara dengan aktivis kemanusiaan, serta studi literatur yang relevan. Selain itu, data kuantitatif seperti frekuensi penggunaan slogan di media sosial dan dalam kampanye publik turut dikaji untuk melihat sejauh mana pengaruh slogan ini dalam

membangun kesadaran kolektif umat Islam. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih dalam mengenai peran sebuah slogan dalam membangun identitas perjuangan dan solidaritas global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Asal-usul Slogan dan Filosofinya

Slogan "Al-Aqsa Haqquna", yang berarti "*Masjid Al-Aqsa Milik Kita*", lahir dari kepedulian mendalam terhadap kondisi Masjid Al-Aqsa yang berada di bawah pendudukan Israel. Slogan ini pertama kali dikumandangkan dalam gerakan "Gazwah Fathul Al-Aqsa" pada 24 Sya'ban 1427 H atau 17 September 2006, dalam acara Tabligh Akbar Jama'ah Muslimin (Hizbullah) di Bogor, Indonesia. Acara ini dihadiri oleh ulama Palestina, termasuk Imam Masjid Al-Aqsa, Syaikh Prof. Muhammad Mahmoud Shiyam, yang menjadi saksi lahirnya slogan ini sebagai bagian dari kampanye global pembebasan Masjid Al-Aqsa. Pada saat itu, Aqsa Working Group (AWG) sebagai penggagas gerakan, memperkenalkan slogan ini sebagai bentuk perlawanan simbolik terhadap pendudukan Israel serta untuk menumbuhkan kesadaran umat Islam akan hak mutlak mereka terhadap situs suci ini. (Hemdi 2021)

Secara konseptual, slogan ini memiliki akar filosofis yang kuat dalam ajaran Islam. Masjid Al-Aqsa adalah salah satu dari tiga masjid utama yang dianjurkan untuk dikunjungi dalam hadis Rasulullah SAW, selain Masjidil Haram di Makkah dan Masjid Nabawi di Madinah. Dalam sejarah Islam, Al-Aqsa juga menjadi bagian dari perjalanan Isra' Mi'raj, di mana Rasulullah SAW diangkat ke langit dari tempat suci ini. Oleh karena itu, Masjid Al-Aqsa bukan sekadar situs bersejarah, tetapi memiliki dimensi spiritual dan religius yang mendalam. Slogan "Al-Aqsa Haqquna" menegaskan bahwa Masjid Al-Aqsa adalah hak umat Islam yang harus dipertahankan dan tidak boleh direbut oleh pihak lain. (Bahri and Kuswanto 2024)

Pemilihan kata dalam slogan ini juga memiliki makna linguistik yang kuat. Kata “*Haqquna*” (حَقًّا), yang berarti "*hak kita*", dipilih karena memiliki makna yang lebih personal dan tegas dibandingkan dengan frasa "Haqqul Muslimin" (hak kaum Muslimin). Dengan menggunakan kata ganti “*kita*”, slogan ini menimbulkan rasa kepemilikan kolektif, di mana setiap Muslim merasa bertanggung jawab untuk membela Masjid Al-Aqsa. Dalam teori semiotika Roland Barthes, sebuah tanda tidak hanya memiliki makna denotatif (makna literal), tetapi juga makna konotatif (makna yang lebih dalam dan bersifat ideologis). Dalam konteks ini, "Al-Aqsa Haqquna" bukan hanya pernyataan kepemilikan, tetapi juga seruan untuk berjuang, membela, dan mengembalikan Al-Aqsa kepada umat Islam. (Farsakh 2005)

Selain sebagai klaim kepemilikan, slogan ini juga berfungsi sebagai bentuk perlawanan non-kekerasan. Sejarah perjuangan Palestina menunjukkan bahwa perlawanan tidak selalu dilakukan dengan senjata, tetapi juga melalui simbol, bahasa, dan ekspresi budaya. Slogan ini adalah contoh nyata bagaimana kata-kata dapat menjadi alat perjuangan yang kuat. Dengan menggemakan "Al-Aqsa Haqquna", umat Islam tidak hanya mengingatkan dunia tentang hak mereka, tetapi juga menyuarakan ketidakadilan yang dialami rakyat Palestina di bawah pendudukan Israel. Dalam berbagai aksi solidaritas, slogan ini diteriakkan dengan penuh semangat, memperlihatkan bahwa perjuangan untuk membela Al-Aqsa tidak hanya dilakukan oleh rakyat Palestina, tetapi juga oleh umat Islam di seluruh dunia. (Sifana, Alamsyah, and ... 2024)

Lebih jauh, slogan ini telah melampaui batas geografis dan menjadi simbol perlawanan global. Sejak diperkenalkan, "Al-Aqsa Haqquna" telah banyak digunakan dalam aksi-aksi solidaritas di berbagai negara, baik dalam bentuk spanduk, poster, media sosial, hingga pidato-pidato perjuangan. Hal ini menunjukkan bahwa sebuah slogan dapat menjadi alat mobilisasi massa yang efektif, membangun kesadaran kolektif, dan memperkuat identitas perjuangan. Untuk memastikan bahwa makna

slogan ini tetap terjaga, disarankan agar slogan ini dipatenkan sebagai hak kekayaan intelektual, serta dikembangkan dalam bentuk tipografi dan desain visual yang seragam, sehingga semakin mudah dikenali dan digunakan dalam berbagai platform perjuangan.

B. Dampak Emosional dan Simbol Persatuan Umat Islam

Slogan "Al-Aqsa Haqquna" memiliki dampak emosional yang mendalam bagi masyarakat Palestina dan umat Islam di seluruh dunia. Dalam berbagai aksi solidaritas, pekikan slogan ini sering kali membangkitkan rasa haru, semangat juang, dan kebersamaan di antara para peserta aksi. Bagi rakyat Palestina, mendengar slogan ini diteriakkan dari berbagai belahan dunia menjadi sumber harapan dan penguatan moral, bahwa perjuangan mereka tidak berjalan sendirian. Hal ini sejalan dengan pernyataan Syaikh Prof. Dr. Mahmoud Hashim Anbar, seorang ulama Palestina, yang menyatakan bahwa ketika rakyat Palestina mendengar slogan ini diteriakkan di luar negeri, mereka merasa lebih kuat dan termotivasi dalam menghadapi pendudukan Israel. (Ku Mohd Saad 2012)

Lebih dari sekadar kata-kata, slogan "Al-Aqsa Haqquna" telah menjadi alat mobilisasi perjuangan yang menyatukan umat Islam lintas negara. Dalam teori komunikasi massa, sebuah slogan yang kuat dapat berfungsi sebagai identitas kolektif yang menyatukan individu dengan tujuan yang sama. Setiap kali slogan ini diteriakkan dalam demonstrasi, ditampilkan dalam poster, atau disebarluaskan melalui media sosial, ia mengingatkan dunia bahwa Masjid Al-Aqsa bukan hanya milik rakyat Palestina, tetapi milik seluruh umat Islam. Oleh karena itu, slogan ini tidak hanya berdampak pada aspek emosional tetapi juga menjadi alat advokasi politik dan diplomasi internasional dalam membangun solidaritas untuk Palestina. (Nurjannah and Fakhruddin 2019)

Dari sisi sosial, slogan ini juga berperan dalam menciptakan rasa kebersamaan di antara umat Islam. Dalam berbagai aksi, slogan ini diteriakkan bersama dengan

elemen-elemen simbolik lainnya, seperti pengibaran bendera Palestina, gambar Masjid Al-Aqsa, dan penggunaan atribut khas perjuangan Palestina, seperti syal keffiyeh. Hal ini menunjukkan bahwa perjuangan untuk membela Al-Aqsa bukan sekadar gerakan politik, tetapi juga gerakan budaya dan spiritual. Dengan adanya slogan ini, umat Islam dari berbagai latar belakang, baik di negara-negara Muslim maupun di komunitas Muslim minoritas di negara-negara Barat, dapat merasa terhubung dengan perjuangan Palestina dan memiliki rasa tanggung jawab bersama.

Salah satu alasan mengapa slogan ini begitu mudah diterima dan diinternalisasi adalah karena pemilihan kata-katanya yang singkat, jelas, dan penuh makna. Dalam dunia komunikasi dan propaganda, sebuah slogan yang efektif harus memiliki kekuatan linguistik dan emosional yang mampu membangkitkan respons dari *audiensnya*. "*Al-Aqsa Haqquna*" memenuhi syarat tersebut karena tidak hanya menegaskan kepemilikan umat Islam atas Al-Aqsa, tetapi juga mengajak mereka untuk bertindak. Oleh karena itu, banyak organisasi kemanusiaan dan aktivis Palestina menggunakan slogan ini dalam kampanye digital mereka, menjadikannya sebagai alat komunikasi yang efektif dalam menyebarkan kesadaran dan membangun opini publik.

Dengan semakin luasnya penggunaan slogan ini dalam berbagai aksi dan kampanye, penting untuk menjaga konsistensi dan maknanya agar tidak mengalami distorsi. Salah satu cara untuk memastikan hal ini adalah dengan mematenkan slogan sebagai bagian dari hak kekayaan intelektual dan mengembangkan desain visual yang standar, baik dalam tipografi maupun warna, agar mudah dikenali dan semakin kuat sebagai simbol perjuangan. Sebagai bentuk perlawanan non-kekerasan, "*Al-Aqsa Haqquna*" telah berhasil menyatukan suara umat Islam dalam satu pesan yang jelas: bahwa Masjid Al-Aqsa adalah milik mereka dan harus dikembalikan kepada pemiliknya yang sah.

C. Solidaritas Global dan Pengaruh Media Sosial

Dalam beberapa dekade terakhir, gerakan solidaritas terhadap Palestina telah berkembang menjadi fenomena global, dengan banyak negara dan komunitas internasional turut serta dalam kampanye mendukung hak-hak rakyat Palestina. Slogan "Al-Aqsa Haqquna" bukan hanya sekadar ungkapan lokal, tetapi telah menjadi simbol perlawanan yang melampaui batas geografis dan politik. Di berbagai negara, aksi demonstrasi, konferensi, serta kegiatan sosial dilakukan untuk meningkatkan kesadaran akan situasi yang terjadi di Palestina. Keberadaan slogan ini dalam berbagai bahasa menunjukkan bahwa perjuangan Palestina bukan hanya milik rakyat Palestina semata, tetapi telah menjadi isu kemanusiaan yang menarik perhatian dunia. Melalui penggunaan slogan ini, masyarakat global menyatakan sikap mereka dalam mendukung hak rakyat Palestina atas tanah dan tempat suci mereka (Masita 2022).

Peran media sosial dalam menyebarkan slogan "Al-Aqsa Haqquna" juga tidak dapat diabaikan. Platform seperti Twitter, Instagram, Facebook, dan TikTok telah menjadi ruang virtual bagi aktivis, jurnalis, dan masyarakat umum untuk mengkampanyekan isu-isu terkait Palestina. Dengan penggunaan tagar seperti #AlAqsaHaqquna, #SavePalestine, dan #FreePalestine, (Suhannga 2024) pesan perjuangan dapat tersebar luas dan menjangkau audiens global dalam hitungan detik. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi alat yang efektif dalam membentuk opini publik dan meningkatkan tekanan terhadap kebijakan negara-negara yang terlibat dalam konflik ini. Selain itu, media sosial memungkinkan masyarakat Palestina untuk berbagi langsung pengalaman mereka, menghadirkan narasi yang lebih otentik dibandingkan dengan liputan media arus utama yang sering kali dipengaruhi oleh kepentingan politik tertentu. (Liuw, Gosal, and Lasut 2024)

Dampak dari kampanye digital ini terlihat dalam berbagai bentuk, mulai dari meningkatnya kesadaran global hingga aksi nyata seperti boikot produk yang terkait dengan pendudukan Israel serta protes internasional yang menekan pemerintah dan

organisasi dunia untuk bertindak. Beberapa kebijakan negara dan lembaga internasional bahkan mengalami perubahan akibat tekanan publik yang dihasilkan dari kampanye media sosial. Misalnya, berbagai petisi yang menuntut keadilan bagi Palestina berhasil menarik jutaan tanda tangan dalam waktu singkat, menunjukkan bagaimana solidaritas digital mampu memberikan dampak nyata dalam perjuangan politik dan hak asasi manusia. Dengan demikian, slogan "Al-Aqsa Haqquna" tidak hanya menjadi seruan lokal, tetapi juga alat mobilisasi global yang menghubungkan perjuangan rakyat Palestina dengan komunitas internasional yang peduli terhadap keadilan dan hak asasi manusia.

KESIMPULAN

Slogan "Al-Aqsa Haqquna" bukan sekadar rangkaian kata, tetapi sebuah simbol perjuangan dan identitas kolektif umat Islam dalam membela Masjid Al-Aqsa dari pendudukan Israel. Slogan ini lahir dari gerakan solidaritas yang dipelopori oleh Aqsa Working Group (AWG) pada tahun 2006, dengan filosofi yang menegaskan hak mutlak umat Islam atas Masjid Al-Aqsa. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini menunjukkan bahwa slogan ini tidak hanya memiliki makna denotatif sebagai pernyataan kepemilikan, tetapi juga makna konotatif yang mengandung seruan perjuangan, pembebasan, dan kewajiban kolektif umat Islam untuk mempertahankan Masjid Al-Aqsa.

Selain memiliki dampak emosional yang kuat, slogan ini juga telah berkembang menjadi alat mobilisasi massa dan simbol persatuan umat Islam di berbagai belahan dunia. Pekikan slogan ini dalam aksi solidaritas membangkitkan semangat perjuangan, meneguhkan harapan rakyat Palestina, serta memperkuat kesadaran global akan pentingnya membela Al-Aqsa. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan agar slogan "Al-Aqsa Haqquna" dipatenkan sebagai hak kekayaan intelektual dan dikembangkan dalam bentuk desain visual yang seragam agar tetap efektif sebagai alat perjuangan. Dengan semakin luasnya penggunaan slogan ini, diharapkan kesadaran dan solidaritas umat Islam terhadap pembebasan Masjid Al-Aqsa akan terus meningkat dan menjadi bagian dari agenda perjuangan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, M. S., and H. Kuswanto. 2024. "Analisis Sentimen Pengguna Media Sosial X Terhadap Konflik Berkepanjangan Palestina Dengan Israel." *JIKA (Jurnal Informatika)*.
- Esposito, John L. 2003. *Unholy War: Terror in the Name of Islam*. Oxford University Press, USA.
- Farsakh, Leila. 2005. "Independence, Cantons, or Bantustans: Whither the Palestinian State?" *The Middle East Journal* 59(2):230–45.
- Hemdi, Yoli. 2021. *Sejarah Keteladanan Nabi Muhammad SAW.: Memahami Kemuliaan Rasulullah Berdasarkan Tafsir Mukjizat Al-Qur'ān*. Gramedia Pustaka Utama.
- Ku Mohd Saad, Ku Muhammad Asmadi. 2012. "Dato'Syeikh Abdul Halim Othman (1910-1997M): Sejarah Dan Sumbangan Di Negeri Kedah Darul Aman/Ku Muhammad Asmadi Bin Ku Mohd Saad."
- Liuw, Jola Kristiani, Nicolas Gosal, and Conny Renny Lasut. 2024. "UJARAN KEBENCIAN NETIZEN INDONESIA TERHADAP ISRAEL DI MEDIA SOSIAL DALAM IMPLIKASI PENDIDIKAN KARAKTER." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 7(4):13721–28.
- Masita, Masita. 2022. "Analisis Penggunaan Media Sosial Instagram Pada Aksi Galang Dana Bantu Korban Palestina= Analysis Using Instagram in Increasing Donation To Help People In Palestina."
- Maulana, Revandhika. 2017. "REPRESENTASI JIHAD DALAM LIRIK LAGU PURGATORY-DOWNFALL: THE BATTLE OF UHUD (Analisis Semiotika Roland Barthes)."
- Muchsin, M. A. 2015. "Palestina Dan Israel: Sejarah, Konflik Dan Masa Depan." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*.
- Nasution, Intan Alisa, Khadijah Nur Aini, Edo Adrio, and Ahmad Wahyudi Zein. 2024. "Aksiologi Dalam Era Society 5.0: Menyikapi Perubahan Nilai Dalam *Ittishal (Jurnal Komunikasi dan Media)* Vol. 1, No. 1, 2024 | 125

- Masyarakat Digital.” *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah* 2(6):165–78.
- Nurjannah, E. P., and M. Fakhruddin. 2019. “Deklarasi Balfour: Awal Mula Konflik Israel Palestina.” *PERIODE: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*.
- Sifana, F., F. D. Alamsyah, and ... 2024. “Analisis Konflik Israel-Palestina Ditinjau Dari Perspektif Instrumen HAM Internasional.” *Media Hukum*
- Suhangga, M. 2024. “PERAN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM DALAM DIPLOMASI PUBLIK INDONESIA TERHADAP NEGARA PALESTINA.” *Diplomacy and Global Security Journal: Jurnal Mahasiswa Magister Hubungan Internasional* 1(1).

